

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat penurunan skor level penilaian resiko bunuh diri yang bermakna antara pengukuran penilaian resiko bunuh diri pada hari pertama dan hari ke tujuh perawatan rawat inap. Pada pengukuran ini terdapat penurunan level resiko bunuh dari *high* menjadi *moderate* atau *low*, dan dari *moderate* menjadi *low*.

Dari hasil penelitian Uji Validitas dan Reliabilitas menyatakan bahwa instrumen Penilaian Resiko Bunuh Diri tersebut validitas dari 7 pernyataan terbukti bahwa pada pernyataan 1-5 valid, sedangkan pernyataan ke 6 dan 7 tidak valid. Reliabilitas dari 7 pernyataan tersebut terbukti mutlak semuanya reliabel.

B. Saran

Saran - saran yang terhadap penelitian ini adalah :

- 1). Dari 7 pernyataan pada instrumen Penilaian Resiko Bunuh Diri yang terbukti tidak valid yaitu pernyataan ke 6 dan 7, meskipun reliabel sebaiknya tidak dipergunakan.

2). Perlu dilakukan edukasi kepada keluarga pasien mengenai pengetahuan tentang ide-ide keinginan bunuh diri, agar keluarga pasien dapat membantu mendeteksi dini gejala-gejala ide-ide tentang keinginan bunuh diri dengan mengamati sikap, perilaku, dan perkataan sehari-hari.

3). Perlu dilakukan intervensi medis berupa konseling dan terapi kepada pasien yang mengalami ide-ide keinginan bunuh diri dan yang beresiko bunuh diri. Memberikan motivasi, membangkitkan kepercayaan diri serta menumbuhkan semangat agar pasien menyadari bahwa ide-ide dan keinginan bunuh diri tersebut tidak dibenarkan oleh syariat agama apapun.

RINGKASAN

Perilaku bunuh diri telah mendapat pengakuan dunia sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting. Bunuh diri termasuk 10 besar penyebab utama kematian dan 3 besar penyebab kematian pada usia 15-35 tahun (WHO, 2010). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan ada satu kasus bunuh diri terjadi setiap satu menit dan satu percobaan bunuh diri terjadi setiap tiga detik. Hasilnya, lebih banyak orang yang meninggal akibat bunuh diri dibanding konflik bersenjata (WHO, 2010).

Di Indonesia prevalensi bunuh diri cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat 1030 orang melakukan percobaan bunuh diri setiap tahunnya dan lebih kurang 705 orang diantaranya tewas (Surilena, 2014). Fenomena bunuh diri pada masyarakat Indonesia meningkat pada kelompok masyarakat yang rentan terhadap stresor psikososial yaitu pengungsi, remaja dan masyarakat sosial ekonomi rendah (Surilena, 2014).

Selain itu bunuh diri juga sering dijumpai pada mereka yang menderita gangguan mental (Sadock, 2013). Gangguan itu adalah

gangguan depresi (80%), skizofrenia (10%), gangguan demensia dan delirium (5%) (Sadock, 2013).

Bunuh diri tidak hanya terjadi pada populasi umum tetapi juga mungkin terjadi pada pasien yang sedang dalam perawatan di bangsal psikiatri. Pasien psikiatri berisiko melakukan bunuh diri 3-12 kali lebih besar dibanding pasien bukan psikiatri. Lima belas persen pasien psikiatrik bunuh diri sewaktu mereka dirawat inap (Roy A, 2010).

Bunuh diri pada pasien psikiatri sebetulnya dapat dicegah dengan mencermati faktor risiko. Faktor risiko berguna untuk memperkirakan kemungkinan bunuh diri jangka pendek pada pasien dengan krisis akut. Sebagian besar usaha bunuh diri dilakukan secara impulsif. Dua pertiga dari mereka mengatakan bahwa pikiran tersebut muncul hanya satu jam sebelumnya. Risiko pengulangan percobaan bunuh diri kira-kira 40% (Sadock, 2013; Surilena, 2014; Roy A, 2010).

Fakta dan data diatas menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh faktor risiko bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap dan bagaimana pencegahannya. Meskipun jumlahnya relatif sedikit dibanding kasus bunuh diri pada populasi umum, namun kasus bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap menarik

untuk dicermati karena berkaitan erat dengan aspek hukum. Sudah semestinya kasus tersebut dapat dicegah dengan penatalaksanaan yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan : “Bagaimanakah validitas dan reliabilitas instrumen Penilaian Resiko Bunuh Diri di RSJD Dr RM Soedjarwadi Klaten?”.

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah melakukan *screening* (deteksi dini) resiko bunuh diri, sebagai upaya pencegahan kejadian bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap di bangsal psikiatri RSJD Dr RM Soedjarwadi Klaten, dengan menggunakan instrumen Penilaian Resiko Bunuh Diri. Sedangkan Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah: 1). Melakukan penilaian resiko bunuh diri, 2). Menurunkan level resiko bunuh diri, 3). Melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen Penilaian Resiko Bunuh Diri.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

Manfaat teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan pengembangan di bidang Ilmu Kedokteran Jiwa, dan Ilmu tentang Akreditasi Rumah Sakit, khususnya dalam bidang keselamatan pasien (*Safety Patient*). Pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam upaya preventif resiko bunuh diri.

Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini menjadi pertimbangan klinisi untuk melakukan evaluasi, antisipasi, dan penatalaksanaan yang lebih baik dalam upaya pencegahan terjadinya bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap dengan melakukan deteksi secara dini serta memprediksi kejadian bunuh diri menggunakan alat ukur penilaian resiko bunuh diri yang terpercaya.

Pengukuran variabel - variabel pada studi *Quasi Experiment* secara *Times Series* ini dilakukan berulang kali dan diikuti selama 7 hari. Pada penelitian ini juga dilakukan *pre dan post* (hari pertama dan hari ke tujuh). Dalam kaitannya dengan pemilihan subyek penelitian, penelitian tidak selalu dapat melakukan pemilihan subyek secara random (*individual random*). Dalam penetapan random (*random assigment*), peneliti tidak memungkinkan memilih dan memilah subyek sesuai dengan rancangannya. Akan tetapi peneliti terpaksa harus menerima kelompok subyek yang telah ditentukan., walaupun demikian apabila penelitian ini dirancang dengan cermat dan tepat tetap akan memberikan hasil yang bermanfaat.

Penelitian ini dilakukan di RSJD Dr RM Soedjarwadi Klaten. Waktu pengambilan data penelitian dilaksanakan bulan Januari 2017. Populasi dalam penelitian adalah sejumlah besar subyek yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini dibagi dua

yaitu populasi target (*target population*) dan populasi terjangkau (*accessible population*). Populasi target adalah populasi yang merupakan sasaran akhir penerapan hasil penelitian. Populasi target pada penelitian ini adalah pasien gangguan jiwa psikotik rawat inap di RSJD Dr RM Soedjarwadi yang memenuhi kriteria inklusi. Populasi terjangkau adalah bagian dari populasi target yang dapat dijangkau oleh peneliti, yang dibatasi oleh tempat dan waktu. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah pasien gangguan jiwa psikotik di bangsal rawat inap Edelweis, Flamboyan, Geranium dan Helikonja yang mulai dirawat pada bulan Januari 2017.

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *consecutive sampling*, setiap sampel yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi. Sampel diambil dari populasi pasien gangguan jiwa psikotik yang berada di bangsal Edelweis (bangsal intensif psikiatri) kemudian diikuti sampai menuju bangsal tenang (*maintenance*) yaitu bangsal perawatan Flamboyan, Geranium, dan Helikonja di RSJD Dr RM Soedjarwadi Klaten.

Consecutive sampling merupakan jenis *non-probability sampling* yang terbaik, dan seringkali merupakan cara yang paling

mudah. Perkiraan besar sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan rumus besar sampel untuk satu seri pengukuran variabel terikat terhadap satu kelompok subyek. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut : ketentuan jumlah sampel minimal penelitian adalah 30. Dalam batas waktu 2 minggu dan rata-rata kunjungan pasien gangguan jiwa psikotik yang rawat inap melalui Instalasi Gawat Darurat kemudian masuk bangsal Edelweis yang merupakan bangsal perawatan intensif dengan diagnosis gangguan jiwa psikotik dengan asumsi adalah 5 pasien perhari. Sehingga total 1 minggu didapatkan sampel sejumlah $5 \times 7 = 35$ pasien. Pada penelitian ini didapatkan sampel sejumlah 32 pasien.

Populasi penelitian ini dibagi dua yaitu populasi target (*target population*) dan populasi terjangkau (*accessible population*). Populasi target adalah populasi yang merupakan sasaran akhir penerapan hasil penelitian. Populasi target pada penelitian ini adalah pasien gangguan jiwa psikotik rawat inap di RSJD Dr RM Soedjarwadi yang memenuhi kriteria inklusi. Populasi terjangkau adalah bagian dari populasi target yang dapat dijangkau oleh peneliti, yang dibatasi oleh tempat dan waktu. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah pasien gangguan jiwa psikotik di bangsal rawat

inap Edelweis, Flamboyan, Geranium dan Helikonia yang mulai dirawat pada bulan Januari 2017.

Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah penilaian resiko bunuh diri. Sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah level resiko bunuh diri. Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah instrument Penilaian Resiko Bunuh Diri yang diadopsi dari WHO. Data dianalisis secara kuantitatif.

Pada penelitian ini kriteria karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (62,5%), lebih dominan dibanding perempuan yaitu sebanyak 12 orang (37,5%). Dari 32 responden, dapat diketahui usia terbanyak adalah antara 30-60 th yaitu sebanyak 20 orang (62,50%). Sebagian besar responden ini sudah menikah, yaitu sejumlah 26 orang (81,25%). Sedangkan responden yang belum menikah/janda/duda ada 6 orang (18,75%). Tingkat pendidikan responden lebih banyak berpendidikan tinggi (SMA, D3, S1) yaitu sebanyak 22 orang (68,75%). Sedangkan tingkat pendidikan rendah ada 10 orang (31,25%). Responden yang bekerja hanya sedikit, yaitu sebanyak 14

orang (43,75%). Sedangkan responden yang tidak bekerja, sebanyak 18 orang (56,25%).

Dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas pada tujuh item pertanyaan instrumen penelitian terlihat bahwa lima diantaranya valid dikarenakan nilai pengujian melebihi nilai tabel validitas yang ditetapkan pada tingkat signifikansi 5% yaitu 0,361. Sedangkan sisa dua pertanyaan dari hasil pengujian menunjukkan tidak valid. Hal ini dikarenakan ragam kondisi kejiwaan pasien berbeda-beda, sehingga instrumen pengukur mengalami kesulitan untuk mencapai kondisi valid pada poin 6 dan 7.

Selanjutnya, untuk pengujian reliabilitas, dari ketujuh pertanyaan secara mutlak mendapatkan nilai reliabel, dimana keseluruhan nilai melebihi indikator reliabel pengujian yaitu 0,6.

Dari hasil penelitian pengukuran instrumen Penilaian Resiko Bunuh Diri selama 7 hari pada masing-masing responden, terjadi penurunan level resiko bunuh diri dari *high* menjadi *moderat* atau menjadi *low*, yang signifikan.

Dari 32 pasien yang menjadi responden penelitian, setelah dilakukan pengukuran selama 7 hari pada masing-masing responden, mayoritas berada pada level *low* dengan jumlah 19 orang (59,4%).

Sisanya, sebanyak 13 orang berada pada level *moderate* dengan prosentase 40,6%.

Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan terapi yang diterapkan oleh peneliti melalui pengukuran penilaian resiko bunuh diri. Hal tersebut terlihat dari hasil pengujian sample t test yang positif. Terdapat perbedaan yang bermakna rerata nilai pengukuran sebelum dan sesudah terapi dengan selisih 2,72. Selanjutnya, nilai sig. menunjukkan 0,000 yang berarti bahwa pengujian dinyatakan bermakna dan terapi yang diberikan berhasil menurunkan resiko bunuh diri pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. Terakhir, nilai t_{hitung} sebesar 5,007 menunjukkan nilai lebih dari t_{tabel} yaitu 2,04.

Hasil pengukuran secara *Time Series*, didapatkan nilai rerata pada hari pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, semuanya mendapatkan nilai rerata dibawah 7, yang artinya berada di level *low* resiko bunuh diri.

Data hasil penelitian ini menghadirkan pula informasi menarik, bahwa didapatkan gambaran penurunan level penilaian resiko bunuh diri yang bermakna, dari pengukuran hari pertama sampai pengukuran hari terakhir, menunjukkan bahwa penurunan

level penilaian resiko bunuh diri secara bermakna sudah terjadi dimulai pada hari kedua.

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat penurunan skor level penilaian resiko bunuh diri yang bermakna antara pengukuran penilaian resiko bunuh diri pada hari pertama dan hari ke tujuh perawatan rawat inap. Pada pengukuran ini terdapat penurunan level resiko bunuh dari *high* menjadi *moderate* atau *low*, dan dari *moderate* menjadi *low*. Penilaian resiko bunuh diri ini dapat memprediksi dan mendeteksi dini resiko bunuh diri pada pasien psikiatri rawat inap serta dapat mencegah kejadian bunuh diri pasien psikiatri di bangsal perawatan rumah sakit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian resiko bunuh diri ini valid dan reliabel. Dari hasil penelitian Uji Validitas dan Reliabilitas menyatakan bahwa instrumen Penilaian Resiko Bunuh Diri tersebut validitas dari 7 pernyataan terbukti bahwa pada pernyataan 1-5 valid, sedangkan pernyataan ke 6 dan 7 tidak valid. Uji reliabilitas dari 7 pernyataan tersebut terbukti mutlak semuanya reliabel.

Saran - saran yang dapat diberikan terhadap penelitian ini adalah :

- 1). Dari 7 pernyataan pada instrumen Penilaian Resiko Bunuh Diri yang terbukti tidak valid yaitu pernyataan ke 6 dan 7, meskipun reliabel, sebaiknya tidak dipergunakan.
- 2). Perlu dilakukan edukasi kepada keluarga pasien mengenai pengetahuan tentang ide-ide keinginan bunuh diri, agar keluarga pasien dapat membantu mendeteksi dini gejala-gejala ide-ide tentang keinginan bunuh diri dengan mengamati sikap, perilaku, dan perkataan sehari-hari.
- 3). Perlu dilakukan intervensi medis berupa konseling dan terapi kepada pasien yang mengalami ide-ide bunuh diri. Memberikan motivasi, membangkitkan kepercayaan diri serta menumbuhkan semangat agar pasien menyadari bahwa ide-ide dan keinginan bunuh diri tersebut tidak dibenarkan oleh syariat agama apapun.

